

BAB II

NILAI-NILAI SUFISTIK KEKERABATAN MASYARAKAT MADURA

A. Deskripsi Pustaka

1. Arti Nilai Sufistik

Ketika berbicara tentang nilai, banyak sekali yang mendefinisikan apa itu nilai, ada yang mendefinisikan nilai itu sendiri didefinisikan sebagai standart atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Seperti halnya Gordon Allport yang dikutip dari buku *Etika Hamzah;Konstruksi etik berbasis Rasional Religius*, mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Baginya, nilai bercanda dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan berada ditempat yang paling tinggi dibanding dengan wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Dengan demikian, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.¹⁰ Hampir senada dengan apa yang disampaikan oleh Gordon Allport sebagaimana hal ini disampaikan oleh Kupperman yang dikutip dari buku yang sama mendefinisikan nilai dalam perspektif sosiologis sebagai patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya, diantara cara-cara tindakan alternative.¹¹ Dengan demikian nilai masih dikatakan multi tafsir, seperti halnya dua pendapat di atas yang mendefinisikan nilai sebagai keyakinan dan patokan nomatif seseorang yang masih bersifat subjectif.

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, ada seorang tokoh yang memberikan pandangan tentang segala sesuatu itu dipandang bernilai, hal ini dikemukakan oleh Kluckhohndi yang penulis kutip dari buku *Etika Hamzah* karya Abd Haris menilai segala sesuatu dipandang memiliki nilai,

¹⁰ Abd Haris, *Etika Hamzah;Konstruksi etik berbasis Rasional Religius*, LKis Yogyakarta, Yogyakarta 2010, hlm 30

¹¹ Ibid, hlm 30

apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Jadi, seperti makanan, minuman, mobil, tanah, dan benda-benda konkret lain, begitu juga gagasan, konsep, ide, seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, dan yang lain, memiliki nilai, warna dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang.¹² Dari pendapat ini beliau lebih mengarah pada sisi substansial nilai, di mana nilai dianggap terletak pada rasa kemauan manusia untuk memiliki sesuatu yang diinginkan, dengan ini dapat pula disimpulkan dan didefinisikan bahwa nilai itu merupakan rasa yang tertanam dalam diri manusia yang mendorong dan membuat tertarik dirinya memiliki sesuatu yang dianggapnya berarti baginya atau bagi orang lain.

Lain halnya dengan pendapat sebelumnya, seseorang antropologis, kaum pragmatis berdekatan pandangan dengan kaum idealis dalam memahami masalah konsep nilai. Nilai merupakan hasil ciptaan subject yang mengetahui, namun, sebagian kaum idealis, seperti W.M. Urban dalam buku *The Intelligible World*, melihat nilai sebagai satuan-satuan yang merupakan kenyataan (*reality*) yang sejak semula sudah terkandung dalam susunan kenyataan itu sendiri,¹³ dalam pendapat ini terlihat secara sederhana sebagaimana nilai yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya dengan tokoh antropologis ini ditemukan perbedaan dan kesamaannya, yaitu berbeda dalam pandangannya, namun sama dalam hal substansinya, pada pandangan ini dikemukakan dan diartikan bahwa nilai tidak lain merupakan hasil subject, dan pada sisi lain, nilai juga diartikan sebagai ukuran dan standart yang mengakibatkan seseorang menganggap itu perlu dan harus diakui sebagai hal yang berarti dan bernilai, dengan artian tujuan dan maksud yang diharapkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya adalah sama, hanya berbeda dalam penyebutan istilahnya saja.

Selain pendapat di atas, ada yang menjelaskan nilai secara global, yang dalam hal ini nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: *pertama*, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah

¹² Ibid, hlm 30

¹³ Ibid, hlm 31

yang dibahas oleh logika. *kedua*, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang berkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. *Ketiga*, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.¹⁴

Dengan beberapa penjelasan di atas, hal ini bisa penulis simpulkan bahwa nilai itu sesuatu yang memiliki standarisasi kualitas yang independensi dan melekat pada Sesuatu yang wujud maupun tidak wujud serta menjadi patokan masyarakat atas perilaku dan tindakan dirinya, dalam artian lain nilai dianggap menjadi patokan norma yang diakui dan dipercayai yang sudah tertanam dalam diri manusia yang secara hakikatnyastandarisasinya masih dianggap relatif.

Dengan beberapa definisi nilai yang telah disampaikan di atas, dan juga sudah disinggung tentang pembagian kelompok nilai dalam kajian filsafat, terdapat juga istilah nilai yang biasa disebut dengan nilai sufistik. Istilah ini merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan sufistik. Sebagaimana Sidi Gazalaba yang penulis kutip dari buku *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai* mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.”¹⁵

Kemudian istilah Sufistik sendiri sudah tercatat dalam sejarah bahwa orang yang pertama memakai kata shufi adalah bernama Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) ia adalah seorang zahid berasal dari Irak¹⁶. Sedangkan mengenai asal usul kata atau etimologi kata shufi itu sendiri pun masih banyak berbagai pendapat, hal ini dapat kami sampaikan dari literatur yang penulis kutip dari Muhammad Sholikhin, sebagai berikut:

- 1) Ahl Al-Shuffah, yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di

¹⁴ Ibid, hlm 31

¹⁵ Sidi, Gazalaba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, hlm. 6

¹⁶ Harun Nasution mengatakan: mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta, hlm. 25

Mekkah. Setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai shuffah (pelana kuda) sebagai bantal. Sungguhpun miskin, mereka berhati mulia dan baik. Para sahabat hasil produk shuffah Nabi ini misalnya Abu Darda", Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah.

- 2) Shaf, yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang kemasjid untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.
- 3) Shufi dari kata Shafi dan Shafa yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan dengan ibadah, terutama shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju maghfirah (ampunan) dan ridha Allah.
- 4) Sophos, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk kedalam filsafat Islam, dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
- 5) Shufanah, sebangsa buah-buahan kecil yang berbulubulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Sebab pakaian para sufi umumnya berbulubulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya zahid dan wira'i.
- 6) Shuf, kain wol atau yang dibuat dari bulu. Tetapi kain wol yang dikenakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, mirip pakaian darikarung goni, bukan wol bagus dan mewah seperti sekarang. Memakai wol kasar pada saat itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi diliputi dengan hati yang mulia.¹⁷

Dalam penjabaran di atas penulis dapat menganalisa bahwa istilah sufi muncul dengan keberadaannya para orang-orang sholeh yang baik hatinya, atau

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, Purtaka Nuun, Semarang, 2004, Hlm. 46

orang-orang yang mendekati diri kepada Tuhannya yang lebih memilih Tuhan sebagai tujuan hidupnya, dalam artian lain mereka adalah orang-orang yang memprioritaskan kehidupan akhirat dibandingkan urusan duniawi, sehingga tidak jarang istilah-istilah sufi diambil dari beberapa kata di atas, seperti *Ahl Al-Shuffah*, *Shaf*, *Shafa*, *Shufanah*, *Shuf* yang memang secara kehidupannya mereka berada di tataran kurang mampu secara ekonomi atau istilah lainnya faqir.

Dari istilah-istilah sufistik di atas dapat kita pahami bahwa orang dikatakan sufi bukan karena fakirnya, akan tetapi perilakunya yang baik, sholeh, dan orang yang lebih mengenal dirinya dan Tuhannya dengan jalan yang di luar nalar oleh selain dirinya, sebagaimana Abd al-Rahman Badawi yang dikutip oleh Alwi Shihab, berpendapat bahwa tasawuf atau sufistik pada hakikatnya didasarkan pada dua hal. *Pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap raga jiwanya. *Kedua*, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud mutlak yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Maha Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada dzat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi’raj) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.¹⁸ Dari pendapat ini penulis menambahkan bahwa Sufi itu merupakan hamba Tuhan yang memasuki alam yang berbeda dengan hamba Allah lainnya yang belum memasuki ruang pengetahuan dengan kehadiran, hamba ini sudah berada pada kondisi (*ahwal*) di mana dirinya

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, Cet. I, hlm29

dipengaruhi oleh dua faktor yaitu panggilan atau pengalaman bathin yang bersifat kontak komunikasi dengan tuhanNya dan pengetahuan dengan rasa kuat akan menyatunya dirinya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu mengenal dan dikenal pula oleh Tuhannya.

Dari penjelasan tentang nilai dan sufistik di atas, dapat kami simpulkan bahwa nilai sufistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu “nilai” dan “sufistik” yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu patokan seseorang tentang kualitas atau standart yang berada dalam suatu benda atau fenomena yang memiliki unsur-unsur bathinyah, esoterik, seperti halnya hikmah, dan norma-norma yang berharga dan menjadi mengakar dalam diri manusia serta diakui dan dipercayainya membawa pada suatu yang sifannya profan, atau dalam artian lain, nilai sufistik merupakan nilai-nilai tasawuf yang diyakini oleh setiap muslim tentang suatu ilmu atau hikmah yang terkandung dalam setiap sesuatu.

2. Konsep Kekerabatan dan Masyarakat

a. Makna Kekerabatan

Adapun asal usul etimologi kekerabatan merupakan berasal dari suku kata kerabat, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, pertalian keluarga, sedarah daging, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama, yang dihasilkan dari gamet-gamet berbeda. Sedangkan, kekerabatan itu merupakan kata yang diawali imbuhan “ke” dan diakhiri imbuhan “an” yang mempunyai arti hubungan kekeluargaan sebagai sebuah hubungan ikatan yang diturunkan dari sumber yang sama¹⁹.

Adapun makna kekerabatan secara istilah ada yang memaknai sebagai suatu lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial.²⁰ Dalam artian lain, kekerabatan merupakan sebuah

¹⁹Tri Rama, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Agung, Surabaya, T.th, hlm 249

²⁰ Essi Hermaliza, *Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*, Widyariset, Vol. 14 No.1, 2011, hlm 125

hubungan kelompok yang terdapat di lingkungan masyarakat dan dijadikan sebagai Lembaga nonformal dalam menjaga solidaritas sosialnya.

Dengan pengertian di atas, terdapat pula beberapa unsur kekerabatan, secara umum unsur-unsurnya ialah keturunan, perkawinan, hak dan kewajiban serta istilah-istilah kekerabatan²¹. Secara keseluruhan, unsur ini merupakan suatu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat, baik sederhana maupun kompleks.

Adapun sistem kekerabatan di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi tiga sistem:

1) Sistem kekerabatan parental

Anak menghubungkan diri dengan kedua orangtuanya. Anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah-ibunya secara bilateral. Dalam sistem kekerabatan parental kedua orang tua maupun kerabat dari ayah-ibu itu berlaku peraturan-peraturan yang sama baik tentang perkawinan, kewajiban memberi nafkah, penghormatan, pewarisan. Dalam susunan parental iniseorang anak hanya memperoleh semenda dengan jalan perkawinan, maupun langsung oleh perkawinannya sendiri, maupun secara tak langsung oleh perkawinan sanak kandungnya, memang kecuali perkawinan antara ibu dan ayahnya sendiri. Susunan sistem kekerabatan parental berlaku pada masyarakat Jawa, Madura, Kalimantan dan Sulawesi.

2) Sistem kekerabatan patrilineal

Anak menghubungkan diri dengan ayahnya (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki secara unilateral. Di dalam susunan masyarakat Patrilineal yang berdasarkan garis keturunan

²¹Ibid, hlm 125

bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyaidudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak. Susunan sistem kekerabatan Patrilineal berlaku pada masyarakatBatak dan Bali.

3) Sistem kekerabatan matrilineal

Anak menghubungkan diri dengan ibunya (berdasarkan garis keturunan perempuan). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diridengan kerabat ibu berdasarkan garis keturunan perempuan secara unilateral. Dalam masyarakat yang susunannya matrilineal, keturunan menurut garis ibudipandang sangat penting, sehingga menimbulkan hubungan pergaulankekeluargaan yang jauh lebih rapat dan meresap di antara paraarganya yangseketurunan menurut garis ibu, hal mana yang menyebabkan tumbuhnyakonsekuensi (misalkan, dalam masalah warisan) yang jauh lebih banyaketurunan menurut garis ibudipandang sangat penting, sehingga menimbulkan hubungan pergaulankekeluargaan yang jauh lebih rapat dan meresap di antara paraarganya yangseketurunan menurut garis ibu, hal mana yang menyebabkan tumbuhnyakonsekuensi (misalkan, dalam masalah warisan) yang jauh lebih banyak dan lebih penting daripada keturunan menurut garis bapak. Susunan sistemkekerabatan Matrilineal berlaku pada masyarakat minangkabau.²²

Dari tiga sistem kekerabatan di atas ini menjadi bukti dari sekian salah satu bukti pola hidup dan cara berfikir masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Dengan perbedaan ini pula melahirkan cipta, karsa dan karya yang menjadi simbol atau identitas masyarakat Indonesia. Sistem kekerabatan di atas menjadi penguat akan norma yang dijunjungnya, dan pedoman hidup masyarakat Indonesia. sistem ini berpengaruh terhadap solidaritas sosial yang dibangunnya.

b. Sistemkekerabatan masyarakat Madura

²²<http://ainurrohmahwalisongo.blogspot.co.id/2016/12/sistem-kekerabatan-dalam-antropologi.html?m=1> (26 maret 2018)

Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Madura terbentuk melalui kerukunan-kerukunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun garis ibu (paternal and maternal relatives). Akan tetapi, pada umumnya kekerabatan antar sesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga cenderung “mendominasi”. Penyebutan untuk masing-masing individu dari suatu ikatan keluarga berbeda antara satu generasi dan generasi lainnya. Sebagai contoh, orang-orang yang seketurunan dengan ego dari generasi di atasnya yaitu kakak atau adik kandung ayah (Father’s Brother/FB atau Father’s Sister/FZ) dan kakak atau adik kandung ibu (Mother’s Brother/MB atau Mother’s Sister/MZ), disebut *Majhedi’*, sedangkan dari generasi berikutnya, yaitu anak dari kakak atau adik kandung ayah (Father Brother’s Son/FBS atau *Father Sister Son/FZS*), disebut *Ponakan*.²³ dalam hal ini sistem kekerabatan masyarakat Madura merupakan sistem solidaritas social yang beranggotakan sanak-saudara dari garis keturunan satu nenek moyang yang terus-menerus dipertahankan dalam hal kerukunan keluarga.

Majhedi’ dalam artian paman masih dibedakan antara *Oba’*, yaitu kakak kandung laki-laki ayah (FB) atau kakak kandung ibu (MB), dan paman atau *Anom* untuk adik kandung laki-laki orang tua ego (ayah atau ibu) adik kandung laki-laki ibu. Bibi (FZ atau MZ) dibedakan antara *Oba’*, yaitu kakak kandung perempuan ayah atau ibu, dan *bhibbhi’* atau *‘ebhu anom* untuk adik kandung perempuan ayah atau ibu. Bagi keponakan, tidak ada perbedaan istilah untuk kedua hal tersebut. Selain untuk paman dan bibi, perbedaan sebutan atas dasar umur dan jenis kelamin juga berlaku untuk saudara kandung laki-laki (*Brother/B*) yang usianya lebih tua disebut *kaka’* atau *emma’*, atau disebut *embhuk* untuk saudara kandung perempuan (*Sister/Z*), sedangkan saudara kandung laki-laki dan perempuan yang usianya lebih muda sama-sama disebut *ale’*.²⁴ Dengan teori tentang penyebutan istilah di atas, masyarakat Madura memiliki istilah-istilah

²³ Wiyata Latief, *Carok, konflik kekerasan dan Harga Diri orang Madura*, LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta 2002, hlm 53

²⁴ Ibid, hlm 54

penyebutan terhadap masing-masing keluarga, sama halnya penyebutan yang berbeda kepada paman, hal ini menandakan sistem alat social masyarakat Madura menggunakan istilah “*alos*” yaitu tidak “*mapas*” sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia, hal ini tidak lepas dari aktulaisasi *hablum min al-nas*.

Madura memang dikenal dengan keamatan tentang konsep kekerabatannya, dalam tatanan sosial masyarakat Madura memang sudah bukan rahasia lagi tentang kekompakan, rasa tolong-menolongnya yang kuat, terlebih kepada kerabatnya sendiri, hal ini bisa kita lihat terhadap konsep kekerabatannya, sebagaimana hubungan persaudaraan masyarakat Madura mencakup sampai empat generasi keatas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*) dari ego. Generasi paling atas disebut *gherubbuk*, sedangkan generasi paling bawah disebut *kareppek*. Secara lengkap, istilah kekerabatan tersebut adalah *gharubbuk* (orang tua dari *juju’/enju’* atau *Grand Grand Grand Father/GGGF-Grand Grand Grand Mother/GGGM*), *juju’/enju’* (orang tua dari nenek/kakek atau *Grand Grand father/GGF-Grand Grand Mother/GGM*), *ka’e/agung/emba* (kakek atau *Grand Father/GF*), *nya’e/emba* (nenek atau *Grand Mother/GM*), *eppa’/emma’/rama/ebhu* (ayah/ibu atau *Father/F-Mother/M*), *ego, ana’* (anak atau *Son/S*), *kompoy* (cucu atau *Grand Son/GS*), *peyo’* (cicit atau *Grand Grand Son/GGS*), dan *kareppek* (anak dari cicit atau *Grand Grand Grand Son/GGGS*).²⁵ Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep yang diajarkan masyarakat Madura merupakan pemahaman terhadap silsilah kekerabatan, hal ini tidak lepas dari pemahamannya perseorangan terhadap istilah-istilah penyebutan dari masing-masing sanak saudaranya, silsilah dan garis keturunan sebagai simbol terjadinya hubungan kekeluargaan, dalam artian mereka memahami istilah dari generasi antar generasi dan mengenali masing-masing generasi yang masih tercakup dalam golongan kerabatnya.

²⁵ Ibid, hlm 54

Selanjutnya senada dengan pemaparan teori di atas, penulis dapat menjelaskan kerabat yang bukan dari lingkaran hubungan darah, dikarenakan adanya ikatan pernikahan, orang Madura menyebut yang terakhir dengan istilah *taretan ereng*. Dengan demikian, selain *majhedi'* (saudara dari ayah dan ibu) juga dikenal *majhedi' ereng* (saudara dari ayah/ibu mertua), *majhedo' sapopo* (saudara sepupu dari ayah/ibu) dan *majhedi' sapopo ereng* (saudara sepupu dari ayah/ibu mertua). Secara khusus, saudara kandung (baik adik maupun kakak) dari istri atau suami disebut *epar*. Orang tua istri atau suami disebut *mattowa* (*Parents-in-Law/PL*) yang terdiri dari *mattowa lake'* (ayah mertua atau *Father-in-Law/FL*) dan *mattowa bini'* (ibu mertua atau *Mother-in-Law/ML*).²⁶

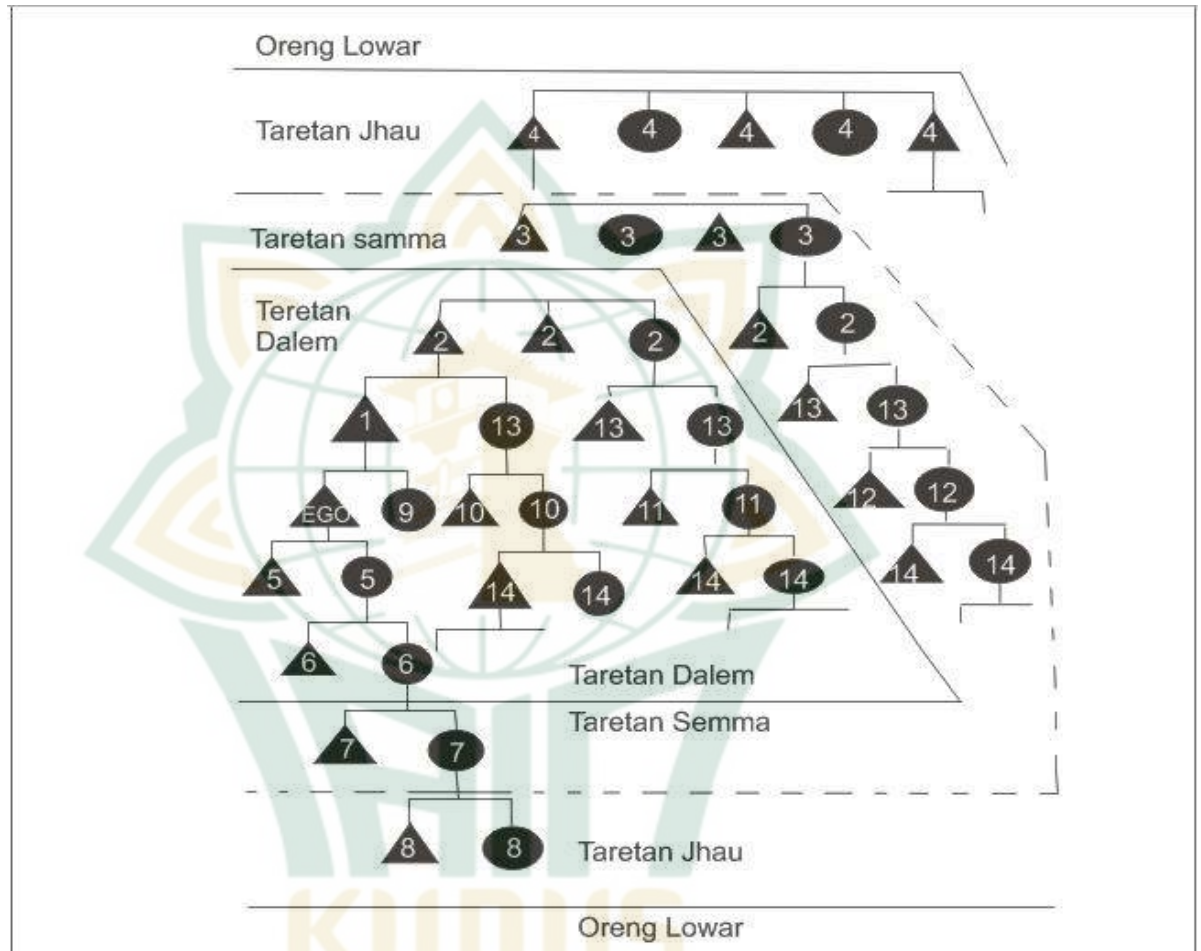
Adapun pemetaan istilah-istilah yang diterapkan oleh masyarakat Madura ini tidak lepas dengan yang namanya *taretan*, istilah ini memiliki arti saudara atau sanak keluarga, istilah-istilah yang sudah disebutkan di atas merupakan pengakuan masyarakat Madura atas persaudaraannya, sehingga lahirlah istilah yang menjadikan simbol dan penanda bahwa mereka itu sebagai *taretan* baginya, dengan demikian *taretan* ini masih beraneka ragam katagorinya.

Selanjutnya, dalam sistem kekerabatan masyarakat Madura dikenal ada tiga katagori sanak keluarga (*kin's men*), yaitu *taretan dalem* (kerabat inti atau *core kin*), *taretan semma'* (kerabat dekat atau *close kin*) dan *taretan jheu* (kerabat jauh atau *peripheral kin*). Di luar ketiga katagori ini disebut *oreng lowar* (orang luar atau bukan saudara). Pada kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai *oreng lowar*, bisa jadi hubungan persaudaraannya lebih akrab daripada kerabat inti, dekat, atau jauh, misalnya karena adanya ikatan perkawinan atau *kin group endogamy*. Untuk lebih jelasnya tentang katagori-katagori sanak keluarga atau kerabat masyarakat dalam kebudayaan dapat dilihat skema di gambar bawah ini.²⁷

²⁶ Ibid, hlm 55

²⁷ Ibid, hlm 55

Gambar .01
 Katagori-katagori kerabat



Adapun maksud dari gambar di atas, secara rincisebagai berikut:

1. = *oreng towa* (orang Tuwa: Ayah/Ibu atau Parents: F dan M)
2. = *kaeh/ nyae* (kakek/nenek atau GF/GM)
3. = *juju'* (orang tua dari kakek/nenek atau GGF/GGM)
4. = *charubhug* (orang tua dari *juju'* atau GGGF/GGGM)
5. = *Ana'* (anakkandung atau *son/S* dan *Daughter/D*)
6. = *Kompoy* (cucu atau GS)
7. = *peyo'* (cicit atau GGS)
8. = *kareppek* (anak dari cicit atau GGGS)

9. =*taretan* (saudara kandung atau *Brother/B* dan *Sister/Z*)
10. =*taretan sapopo* (saudara sepupuan atau *first cousins*)
11. =*taretan dupopo* (saudara dua pupuan atau *second cousins*)
12. =*taretan tellopopo* (saudara tiga pupuan atau *thirt cousins*)
13. =*majhedi'* (saudara dari ayah/ibu atau FB, FZ dan MB atau MZ).
14. =*ponakan* (keponakan atau FBS, FZS dan MBS, MZS)

Berdasarkan katagori-katagori di atas, masyarakat Madura selalu membangun aktivitas-aktivitas afiliasidan tingkah laku (*affiliations and conducts activities*) dengan *taretan dalem* yang mencakup keturunan mereka secara langsung (*lineage*), seperti orang tua (ayah-ibu), kakek, nenek, anak-cucu, *majhedi'*, keponakan, saudara sepupu (*sapopo*), dan saudara sepupu generasi kedua (*dupopo*). Selain itu, afiliasi-afiliasi juga dibangun dalam lingkungan *taretan semma'* yang mencakup anggota keluarga seketurunan dari kakek-nenek (*juju'/enju'*), saudara sepupu generasi ketiga (*tellopopo*), dan orang-orang dari keturunan dari anak-cucu. Saudara sepupu generasi keempat (*pa'popo*) dimasukkan dalam katagori *taretan jhau*. Masing-masing katagori mempunyai tingkatan kedekatan atau keakraban yang berbeda: katagori pertama sangat dekat atau akrab, kemudian menjadi lebih longgar pada katagori-latagori berikutnya.²⁸ Dengan demikian, aktivitas-aktivitas yang dibentuk antar generasi ini pada kenyataannya merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, dengan tujuan generasi pertama akan bersikap lebih sopan atau lebih bijak dihadapan generasi selanjutnya, hal ini memang masyarakat di eratkan dengan konsep pribahasa *se toah aberik contoh ka se ngodeh* yang artinya, yang tua harus memberi contoh ke yang lebih muda, begitupun yang muda kental akan pribahasa *se ngodeh ngormat ka se towaan* yaitu “yang muda hormat pada yang lebih tua”, dengan demikian terjadilah afiliasi-afiliasi yang membentuk pola pikir dan perilaku yang senantiasa saling hormat-menghormati dan saling sayang-menyayangi.

²⁸ Ibid, hlm 57

Selain aktivitas sosial yang diceritakan di atas, ada juga yang aktivis yang terbentuk perilaku dan sikap menjaga keakraban antar sesama kerabat agar tetap kuat, biasanya dilakukan aktivitas-aktivitas social, seperti saling mengunjungi, baik ketika dalam suasana suka (perhelatan, pertunangan, pernikahan), maupun duka (kerabat sakit, kematian, terkena musibah). Bahkan untuk menjaga keutuhan dan menjalin kembali ikatan kekerabatan yang dianggap telah mulai longgar atau hampir putus karena proses perjalanan waktu, orang Madura mempunyai kebiasaan melakukan pernikahan antar anggota keluarga (*kin group endogamy*). Kebiasaan yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan tampaknya telah berlangsung sejak zaman kerajaan, yaitu sekitar abad ke-13. Meskipun demikian, dalam kebudayaan Madura, ada juga pernikahan antara anggota keluarga yang harus di hindari, yaitu anatar anak dari saudara laki-laki sekandung (*sapopo*) atau antara anak dari dua perempuan sekandung (*sapopo*) yang disebut *arompak balli* atau *tempor balli*. Menurut kepercayaan masyarakat Madura, jika pernikahan tersebut dilangsungkan maka akan membawa malapetaka bagi yang bersangkutan.²⁹ Dari inilah kenapa Madura pula sangat dikenal dengan kekompakan, solid dalam kekerabtannya yang kental, semua tidak lepas pula ikatan persaudaraan yang dibangun dengan berawal *nyambung bhele* yang artinya “menyambung sanak saudara” dan *namba bhele* yang artinya “menambah saudara” yang akhirnya menjadi kerabat semua, maka bukan mustahil bagi masyarakat madura apabila satu desa mengakui sebagai kerabat.

Pernikahan antar anggota keluarga yang diyakini tidak membawa malapetaka atau justru dapat tetap memelihara, mempertahankan, dan melestarikan hubungan-hubungan kekerabatan oleh orang Madura disebut *mapolong tolang* (mengumpulkan tulang yang bercerai-cerai). Bagi keluarga-keluarga kaya pernikahan ini biasanya terselip maksud yang bersifat ekonomi. Artinya, pernikahan antar keluarga dimaksudkan untuk menjaga agar harta

²⁹ Ibid, hlm 58

kekayaan yang dimiliki tidak jatuh kepada orang lain (*oreng lowa*).³⁰ Dalam teori ini penulis juga menemukan istilah lain yang juga terdapat di Madura yaitu *Namba Bheleh* dan *nyambung Bheleh* yang artinya “menambah saudara” dan “menyambung saudara”, hal ini tidak lepas dengan konsep pernikahan yang telah disebutkan di atas.

Tradisi yang seperti ini masih pula dipegang erat di masa sekarang, meski era globalisasi dan teknologi semakin canggih, tidaklah dengan mudah merubah atau menggusur tradisi yang sudah mengakar ini. Namun, pengaruh globalisasi ini juga membawa dampak yang cukup besar, yaitu terdapatnya anak muda sekarang yang menikah dengan orang luar yang tidak pula masuk pada katagori *taretan lowar*, tapi melainkan orang dari luar kota yang berawal dari perkenalannya di media sosial, seperti Facebook, BBM dan sebagainya. Namun dengan pernikahan ini butuh perjuangan untuk meyakinkan orang tua mereka supaya tidak dijodohkan dengan sanak saudara atau sesuai adat yang berlaku, dalam artian lain tidak semuanya masyarakat dengan mudah meninggalkan tradisi ini meskipun ada sebagian yang sudah tidak terlalu memaksakan kehendak berada atau mematuhi adat yang sudah turun temurun ini.

Selain perjodohan di atas ini, masih terdapat pula realitas yang sangat ekstrim, yaitu menjodohkan bayi-bayi mereka dalam usia yang masih kecil yaitu balita. Dalam konteks budaya ini, kebiasaan menjodohkan anak antar keluarga yang masih di bawah umur dan bahkan ketika anak masih dalam kandungan ibunya mempunyai makna atau dapat ditafsirkan bahwa pada dasarnya orang Madura tidak menghendaki seorang perempuan hidup sendiri tanpa pendamping seorang laki-laki sebagai suami. yang antara lainakan melindungi kehormatannya. Akan tetapi, ketika sistem kekrabatan masyarakat Madura bersifat patriarkal, yang dalam kehidupan keluarga dicerminkan oleh posisi superordinasi suami terhadap istri, salahsatu implikasinya adalah, suami selalu *mapas* kepada isterinya. Sebaliknya, istri senantiasa *abhesa* kepada suami

³⁰ Ibid, hlm 58

sebagai ungkapan penghormatan. Kalaupun ada sementara suami yang tidak menggunakan *mapas* biasanya hanya cukup menggunakan Bahasa pada tingkat menengah. Lebih dari itu, posisi superordinasi ini terimplikasikan pula dalam peran suami yang sangat dominan hampir disegala segi kehidupan sehingga perlindungan terhadap istri cenderung sangat berlebihan.³¹

Dari pemaparan sistem kekerabatan di atas dapat kami simpulkan bahwa, sistem yang digunakan oleh masyarakat ini *parentel*. Tidak ada perbedaan terhadap garis keturunan baik dari garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu, semuanya dianggap dan diperlakukan secara sama. Maksudnya adalah garis keturunan dari ayah dan ibu dinilai dan dipandang sama, baik secara istilah penyebutan dan sistem sosial yang dilakukan. Tidak ada kecondongan terhadap garis keturunan salah-satunya. Namun pada sistem ini justru lebih mengenal dan memahami konsep atau tatanan tiga katagori *taretan* atau saudara yang meliputi *Taretan dhelem*, *taretan semma*' dan *taretan jhewu*. Pada katagori inilah yang terjadi sistem sosial yang mulai berbeda dalam hal keakraban, akan tetapi dalam hal kesolidaritasan sosialnya tidak ada sekat atau perbedaan bahkan dengan *oreng lowarpun* solidaritas sosialnya tetap terjaga.

c. Pengertian masyarakat

Masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Astrid S. Susanto yang dikutip dari buku *Sosiologi Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh sosiologi. Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, dan sebagainya.³² Dengan demikian masyarakat itu merupakan suatu sekelompok orang yang terbentuk dalam suatu komunitas

³¹ Ibid, hlm 60

³² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 55

jangka panjang yang menganut dan mengatur sistem sosial yang sama dan memiliki status sosial yang sama.

Dari pandangan mengenai masyarakat di atas, hampir senada dengan pendapat sebelumnya dimana hal ini disampaikan masyarakat secara asal usulnya ada yang mengatakan berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan *sistem sosial*.³³ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa masyarakat adalah suatu kumpulan individu yang ikut serta membangun sistem sosial yang sama dengan aturan yang sama di lingkungan yang sama dengan tujuan yang sama. Atau dalam artian lain masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi yang memiliki tujuan yang sama.

Dari pengertian tentang masyarakat di atas, terdapat pula kesatuan dari bagian-bagian tersebut yang membentuk sistem yang namanya manusia. Demikian pula dengan masyarakat, di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Misalnya hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid, hubungan atasan dan bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat.³⁴ Maksud dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu merupakan manusia yang membentuk interaksi antar sesama manusia, baik kepada yang lebih tua, lebih muda dan seumuran. Dengan ini pula pendapat ini secara substansinya sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas masyarakat pada mulanya berawal dari individu yang satu, tumbuh atau bertambah dengan satu yang lainnya, sehingga terbentuklah sebuah perkumpulan yang di dalamnya membuat sistem dan aturan dalam hubungan sosialnya. Dengan demikian, akan terjadi suatu

³³ Idianto Muin, *Sosiologi Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 21

³⁴ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Menahami dan Mengkaji Masyarakat*, Grafindo Media Pratama, Jakarta, 2007, hlm. 18

persatuan yang saling mengenal, hal ini biasa disebut masyarakat. Artinya persatuan ini membawa dan menjaga sistem sosial yang dibuatnya dan diangungkannya sebagai pandangan hidup.

d. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.³⁵

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan consensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

Bagi masyarakat yang majemuk, sering kali agama dijadikan sebagai referensi untuk mengatur segala hal yang terkait dengan kehidupannya, baik yang terkait dengan ekspresi keagamaan (ritual-ritual) maupun kehidupan lainnya.³⁶ Dengan ini Agama merupakan sebuah ajaran dan kepercayaan yang di dalamnya terdapat cara, metodologi atau sistem yang mengatur kebersamaan baik dalam kaitannya dengan sesama penganut agama ataupun sesama manusia, dengan inilah agama menjadi sistem terkuat yang menjadikan masyarakat semakin sadar akan masyarakat yang kompleks.

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Fungsi Edukatif

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada hlm. 322-325.

³⁶Nur Syam. *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*, Pustaka Eureka, Surabaya, 2005, hlm 108-109.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberi aturan-aturan yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seseorang pelanggar telah menembus dosanya melalui tobat.

4. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

5. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan hanya yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala

usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.³⁷

Dengan penjelasan mengenai lima fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa, agama memiliki pengaruh besar atas tatanan hidup manusia, baik dari tatanan rendah ke tatanan tertinggi sekalipun, seperti tatanan keluarga, tatanan kemasyarakatan maupun tatanan kenegaraan, dalam hal ini, agama menunjukkan sebagai landasan dalam hubungannya manusia dengan manusia lainnya.

3. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.³⁸

Demikian juga budaya material yang berupa bangunan, peralatan, dan persenjataan tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat, yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang tua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.³⁹ Budaya dapat dikatakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi atau penerusnya baik kebiasaan yang meliputi kata, perilaku, benda, sastra lukisan dan lain sebagainya.

³⁷ Jalaluddin, *Op. cit*, hlm. 326-327.

³⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. xi.

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014,

Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto mengatakan dalam bukunya *Teori-teori Kebudayaan* bahwa terdapat beberapa pendapat dari dua tokoh antropolog yaitu Kroeber dan Kluchohn lebih dari 50 tahun lalu, berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. menurut mereka, ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

- a. *Definisi deskriptif*: cenderung melihat budaya sebagai totalitas koprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
- b. *Definisi historis*: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu kegenerasi berikutnya.
- c. *Definisi normatif*: bisa mengambil dua bentuk. *Pertama*, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola prilaku dan tindakan yang konkret. *Kedua*, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada prilaku.
- d. *Definisi psikologis*: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkumunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional.⁴⁰
- e. *Definisi struktural*: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari prilaku konkret.
- f. *Definisi genitis*: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat bertahan apabila masyarakatnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut apalagi budaya itu terkait dengan sesuatu yang di sakralakan.⁴¹

⁴⁰Mudji Sutrisno dan Hendar Purtanto, (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, PT.Kanisius, Yogyakarta, 2005, hlm. 9.

⁴¹Noname, (2003). Metodologi Penelitian Kebudayaan (online). Tersedia: <http://nederindo.com/2013/11/metodologi-penelitian-kebudayaan.html>. (23 feb 20018).

Dengan enam pemahaman pokok di atas, dapat kita gabungkan atau mencoba menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu hal yang abstrak yang berbeda dengan perilaku konkretnya yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi-generasi sesudahnya dan secara keseluruhan perilaku masyarakat sudah terbentuk dengan kecenderungannya menilai budayanya sebagai aturan atau jalan hidup yang telah membentuk perilaku-perilaku yang konkret.

b. Unsur-unsur Budaya

Setelah kita digambarkan dengan penjelasan mengenai apa itu budaya, selanjutnya kita membahas apa saja unsur-unsur budaya, dengan demikian ada beberapa ahli budaya sebagaimana penulis kutip dari buku *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut.

1. Menurut Koentjanengrat, unsure-unsur kebudayaan adalah (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya (b) system mata pencaharian dan system ekonomi, misalnya, pertanian, peternakan, dan system produksi; (c) system kemasyarakatan, misalnya kekerabatan, system perkawinan, dan system warisan; (d) bahasa sebagai komunikasi, bahasa lisan dan tulisan; (e) ilmu pengetahuan dan kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak, dan system religi.
2. System terpenting dalam kebudayaan adalah adanya system bahasa dan komunikasi
3. Bronislaw Malinowski mengemukakan ada empat unsure pokok yang meliputi:
 - a. Alat-alat teknologi
 - b. System ekonomi
 - c. System keluarga
 - d. System kekuasaan politik

4. System norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
 - a) Organisasi ekonomi
 - b) Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
 - c) Organisasi kekuatan (politik)⁴²

Setelah melihat beberapa pendapat mengenai unsur-unsur kebudayaan pada dasarnya sudah terlihat jelas dan rinci di mana, unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan tidak akan lepas dengan yang namanya perlengkapan hidup atau peralatan hidup, maksudnya setelah manusia menjalankan sebuah budaya maka pasti ada alat yang dijadikan alat budaya, seperti rumah, misalnya di daerah sunda atau daerah lainnya, rumah sebagai tempat berlindung bagi masyarakat orang sunda tidak akan bisa kita nafikan bentuk rumah, dan tata cara membangunnya rumah ini tidak ada kaitannya dengan budaya sekitar, justru bisa dipastikan rumah itu memiliki makna yang mendalam dan membantu kebudayaan yang ada, selanjutnya sistem ekonomi masyarakat sekitar sebagai unsur kebudayaan, merupakan sebuah sistem yang dalam tatarannya dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri, seperti petani lebih memilih menaruh hasil pertaniannya, atau cara bercocok tani yang digunakan berbeda dengan desa sebelahnya, dengan demikian budaya berada pada sistem yang sudah menjadi pegangan dan landasan pada para pertanian tersebut. Selanjutnya sesuai dengan teori di atas ada unsur penting yang terdapat dalam kebudayaan, yaitu bahasa, dengan bahasa masyarakat akan lebih mengenal budayanya, seperti bahasa yang terdengar halus, santun dan sopan, nada yang disampaikan, begitupun katagori bahasa yang dipakai, memberikan gambaran tentang budayanya, selain itu pula ada pula sistem kekerabatan atau sistem kemasyarakatan merupakan unsur terakhir dari kebudayaan, dengan alat, sistem ekonomi dan bahasa yang dipakai akan menghasilkan afiliasi-afiliasi atau

⁴² Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebadi, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2014, hlm 69-70

kelompok yang memiliki dan menggunakan sistem yang sama dalam berinteraksi dan bersosial.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian atau pembahasan tentang Budaya, sebelumnya sudah pernah dilakukan, salah satunya, yang *pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Puniatun, dengan judul kripsi “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan” Skripsi ini membahas sebagai upaya memelihara kebudayaan nasional di dusun Pucung kelurahan Pudak Payung yang cukup bagus / sangat berperan.

Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya memelihara kebudayaan nasional di dusun Pucung kelurahan Pudak Payung yang cukup bagus / sangat berperan. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakan tradisi sedekah bumi di dusun tersebut. Adapun kesimpulan dari skripsi ini yaitu: 1) Perkembangan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di dusun Pucung kelurahan Pudak Payung masih dipertahankan kelestariannya walaupun bersaing dengan budaya modern. 2) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi cukup berperan terhadap pendidikan moral dalam masyarakat dusun Pucung kelurahan Pudak Payung terbukti disana masih ada gotong royong, musyawarah, kegiatan sosial. 3) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi cukup berperan dalam memelihara kebudayaan nasional yaitu dengan adanya modifikasi musik, lagu dan kepandaian dalang dalam menyampaikan cerita menambah antusias masyarakat untuk menyaksikan dan memahami cerita dari wayang tersebut. Saran-saran yang diajukan peneliti yaitu: 1) Dengan berkurangnya peminat pelaksanaan tradisional sedekah bumi, maka perlu memperkenalkan tradisi sedekah bumi di dunia pendidikan baik formal maupun informal mulai jenjang pendidikan paling bawah sampai jenjang paling tinggi sebagai suatu kearifan lokal. 2) Untuk menambah daya tarik pelaksanaan tradisi sedekah bumi maka perlu dimodifikasi dengan menggunakan teknologi modern serta mengalihbahasakan agar penonton dapat memahami isi cerita yang dibawakan oleh dalang. 3) Kemudian pemerintah diharapkan memfasilitasi pelaksanaan tersebut agar lebih bisa masuk ke daerah pelosok maupun luar negeri. Dengan demikian pelaksanaan

tradisi sedekah bumi sebagai upaya memelihara kebudayaan nasional dapat terus dipertahankan di sepanjang masa.⁴³

Pada penelitian terdahulu ini peneliti menemukan kesamaan pada penelitin kali ini, yaitu sama-sama mengkaji budaya sebagai bahan kajian, dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif diskriptif, selain itu pula terdapat kesamaan lainnya yaitu teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan pada penelitian kali ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai Peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat Pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional, selanjutnya perbedaannya pula terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu ini fokus penelitiannya difokuskan Peran pelaksanaan sedekah bumi dalam masyarakat Pucung sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional, sedangkan fokus penelitian kali ini difokuskan kepada nilai-nilai Sufistik yang terdapat pada budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Essi Hermaliza yang berjudul *Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan* yang mana dalam penelitin ini dimaksudkan untuk mengungkap unsur-unsur budaya lokal, khususnya bentuk sistem kekerabatan dalam masyarakat Kluet yang menyangkut dengan istilah-istilah kelokalan, peran dan fungsi anggota keluarga tersebut, baik dalam keluarga maupun dalam kelembagaan yang lebih luas di masyarakat.⁴⁴

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, secara tujuan kepenulisan pada penelitian di atas adalah menghimpun informasi mengenai bentuk sistem kekerabatan Suku Bangsa Kluet dan mengumpulkan/menginventarisir istilah-istilah kelokalan dalam kekerabatan, peran dan fungsi anggota keluarga tersebut, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menggali informasi mengenai sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Sumber Nangka Pakandangan Barat dalam membentuk budaya yang erat

⁴³ Puniatun, *Pelaksanaan Tradisi sedekah Bumi sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan local*, Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang, PDF

⁴⁴ Essi Hermaliza, *Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*, Widyariset, Vol. 14 No.1, 2011

akan nilai-nilai sufistik, selain itu pula penulis bertujuan untuk lebih menggali nilai-nilai yang terkandung pada budaya suguhan makanan kepada kunjungan tamu kerabat.

Selain berbeda dalam hal tujuan kepenulisan, peneliti menemukan perbedaan pula dalam hal fokus penelitian, di mana pada penelitian terdahulu difokuskan pada sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku bangsa Kluet. Sedangkan fokus penelitian pada kali ini difokuskan kepada nilai-nilai Sufistik yang terdapat pada budaya suguhan makanan (*ngakan nase'*) bagi kunjungan tamu keluarga, serta bagaimana keyakinan masyarakat dusun Sumber Nangka Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura Jawa timur.

Selain menemukan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, peneliti juga menemukan persamaan dalam penelitian kali ini, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu kualitatif diskriptif dengan teknik *purposive* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam Pelayanan kesehatan: Studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) di Rumah Sakit Nur hidayah Bantul Yogyakarta, penelitian ini membahas tentang suatu perawatan yang menggabungkan teori keperawatan medis dengan ajaran Islam terutama nilai-nilai sufistik yaitu perawatan Hu Care, adapun Nilai nilai sufistiknya dalam penelitiannya antara lain dua kalimat syahadat, Salat, konsep sakit dalam Islam, menerima takdir, dan ruqyah. Berbagai nilai-nilai sufistik tersebut merupakan faktor yang membentuk psikologis positif pada pasien, yang pada gilirannya mampu meningkatkan imun alami dan berpengaruh mempercepat kesembuhan.⁴⁵

Pada penelitian sebelumnya ini, peneliti menemukan kesamaan terhadap fokus penelitian ini, yaitu sama-sama berfokus menggali mengenai nilai-nilai sufistik, meskipun dalam hal ini sama-sama berfokus pada nilai-nilai sufistik akan tetapi dari sisi object penelitiannya berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya objek yang

⁴⁵ Ema Hidayanti, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Pelayanan kesehatan: Studi terhadap Husnul Khatimah Care (Hu Care) di Rumah Sakit Nur hidayah Bantul Yogyakarta*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, PDF

digali adalah nilai-nilai sufistik dari pelayanan kesehatan *Hu Care* (Husnul Khotimah Care) sedangkan pada penelaitan kali ini adalah nilai-nilai Sufistik dari budaya suguhan makanan kepada tamu keluarga.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang plural dan kaya akan budayanya bahkan di setiap wilayah mempunyai budaya dan adat masing-masing salah satunya pulau Madura, pulau yang dikenal kaya akan garam ini menyimpan seribu budaya yang saat ini masih dilestarikan diantaranya budaya suguhan makan kepada tamu keluarga. Budaya ini sudah muncul sejak lama, kurang tahu pastinya budaya ini diterapkan pertama kali. Namun, budaya ini sudah sangat mengakar kepada masyarakat Madura sebagai budaya adat dari nenek moyang.

Budaya ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi masyarakatan Madura dalam menanggapi atau merespon keagaamannya, sebagaimana hal ini tak lepas dari fitrah manusia yaitu memiliki sifat kasih sayang, ramah, dan cinta. Orang Madura sebenarnya tidak melihat orang lain dari sisi derajat, keturunan, etnis dan sebagainya, jika orang Madura harga dirinya dihormati atau tidak dilecehkan siapapun itu, maka tampaklah sikap *andhap-asor* hormat-menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati, suatu perilaku yang luput dari perhatian masyarakat umum. Hal ini tercermin dalam masyarakat, dimana sopan-santun ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkat bahasa Madura ada 5 yaitu: kasar, *enje'-iya*, *enggi-enten*, *enggi-bunten*, dan bahasa kalangan bangsawan.

Masyarakat Madura memiliki berbagai ciri khas tersendiri dalam hal keagamaan dan sosial, sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa masyarakat ini sangat menghargai betul siapa saja yang bersikap baik, bersopan santun pada dirinya, selain itu ada subuah sistem cinta dan kasih yang menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Madura, yaitu sistem kekerabatan yang senantiasa dijunjung tinggi sebagai nilai dan harga mati bagi mereka. Masyarakat ini senantiasa hafal dan faham betul silsilah kekerabatannya, dan hal ini sudah dituangkan kepada anak-anak mereka sejak kecil.

Seperti senantiasa bersilaturahmi ke rumah sanak-saudara dengan tujuan selain supaya tidak lupa pada saudaranya, begitupun terjadinya timbal balik yaitu berupa saling berkunjung ke rumah sanak-saudaranya, selain itu system kekerabatan ini tidak hanya berlangsung kepada sesama kerabat yang masih hidup, akan tetapi, tetap berkunjung ke makam kerabat-kerabatnya (ziarah) untuk ngaji dan mendoakan kerabatnya yang sudah meninggal.

Dengan budaya suguhan makanan kepada Tamu Keluarga ini untuk sementara terdapat berbagai nilai esoterik atau nilai-nilai sufistik yang dapat kami ambil: *pertama*, saling mencintai antara keluarga, sebagaimana Islampun menganjurkan untuk saling mencintai antara sesama saudara, bahkan dianggap kurang sempurna iman seseorang apabila tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. *Kedua*, saling mengasihi antar sesama saudara, sebagai mana hal ini menjadi simbol kecintaanya kepada saudaranya. *Ketiga*, solidaritas sosial yang kuat dan selalu dipertahankan oleh masyarakat Madura sebagai ciri khas daerah dengan memegang erat konsep kekerabatan masyarakat Madura. *Keempat*, senantiasa menjunjung tinggi moral dan etika beragama dan bersosial antar sesama.

Adapaun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



